

EKOTEOLOGI SEBAGAI PEMBEBASAN GEREJA MASA KINI DARI PAHAM ANTROPOSENTRISME

Ronaldo Novelindo Solang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: ronaldosolang@gmail.com

Abstract

The environmental crisis "ecology" is a world phenomenon that is seen as a form of damage to human relations with nature. Theology is present in ecology, in order to provide a contribution link for how humans view God's word as a command and even responsibility given by God since the beginning of human creation; to protect and maintain nature. It is called ecotheology, so that this science provides awareness to humans to keep in touch with other creations of God. So that there is an order of justice between creations and not a denominating or anthropocentric attitude. So that from this, the church also plays an important role in channeling and changing the paradigm of how humans view nature. This study also provides an intense contribution to the church today, about how the church implements ecotheology in the congregation. So that the congregation can be sensitized and actively involved in the environmental crisis, seen from the perspective of theology itself. Therefore, the church mission needs to play an active role both theoretically and praxis in the development of ecotheology for the congregation. As for this writing, researchers use literature review as a relevant scalpel for the main themes raised.

Keywords: Ecotheology; Anthropocentrism; Church Efforts (Ekklesia)

Abstrak

Krisis lingkungan "ekologi" merupakan suatu fenomena dunia yang dipandang sebagai bentuk dari rusaknya relasi manusia dengan alam. Teologi hadir dalam ekologi, guna memberikan suatu pertautan sumbangsi bagaimana manusia memandang firman Allah sebagai perintah bahkan tanggungjawab yang diberikan Allah sejak awal mula manusia diciptakan; agar menjaga dan memelihara alam. Disebutlah ekoteologi, agar dari ilmu ini memberikan kesadaran pada manusia untuk tetap berelasi dengan ciptaan Allah yang lain. Sehingga terjadilah suatu tatanan keadilan antar ciptaan dan bukan sikap mendenominasi atau antroposentris. Sehingga dari hal ini juga gereja berperan penting guna menyalurkan dan mengubah paradigma terhadap cara pandang manusia terhadap alam. Adapun kajian ini juga memberikan sumbangsi intens terhadap gereja masa kini, tentang bagaimana gereja mengimplementasikan ekoteologi dalam jemaat. Agar supaya jemaat dapat dengan peka dan terlibat aktif dalam krisis lingkungan, dilihat dari perspektif teologi itu sendiri. Maka dari itu, misi gereja perlu berperan aktif baik secara teoritis maupun praksis dalam pengembangan

ekoteologi terhadap jemaat. Adapun dalam penulisan ini, peneliti menggunakan kajian kepustakaan sebagai pisau bedah yang relevan akan tema pokok yang diangkat.

Kata Kunci: Ekoteologi; Antroposentisme; Upaya Gereja (*Ekklesia*)

PENDAHULUAN

Teologi dalam krisis lingkungan (ekoteologi) berarti teologi yang melawan ancaman-ancaman yang dihadapi oleh lingkungan hidup, yang telah mengalami kerusakan yang parah akibat tindakan manusia dan berada di bawah ancaman kehancuran. Krisis lingkungan berarti bahwa lingkungan hidup berada di ambang kehancuran. Teologi dalam konteks kerusakan lingkungan berarti sebuah usaha untuk merefleksikan teologi dalam konteks situasi faktual lingkungan yang sedang mengalami krisis. Pendekatan baru terhadap teologi lingkungan muncul dari realitas lingkungan yang rusak. Di sisi lain, sepanjang sejarah Gereja, studi teologi sistematika dan teologi biblika cenderung tidak banyak memberikan perhatian pada lingkungan, atau setidaknya pada teologi dengan penekanan pada hubungan khusus antara manusia dan Allah. Kajian-kajian “antroposentris” ini berpusat pada tema imago Dei, yang ditafsirkan sebagai keunggulan manusia karena manusia dikaruniai akal budi yang berkuasa atas ciptaan-ciptaan lainnya. Dapat dimengerti bahwa teologi ekologi bukan sekadar teologi yang lahir dari studi Alkitab. Di masa lalu, teologi berpusat pada studi tentang hubungan antara Allah dan manusia, khususnya orang-orang berdosa yang telah diselamatkan. Tidak ada kebutuhan akan teologi ekologi kecuali jika bumi tempat manusia hidup telah berubah. Oleh karena itu, teologi menjadi hanya berfokus pada hubungan timbal balik antara Allah dan manusia (teologi antropologis). Alkitab bersaksi tentang keterkaitan antara Allah dan manusia. Allah yang hidup digambarkan sebagai seorang manusia (*anthrophomorfe*), berbeda dengan manusia yang diciptakan dalam “rupa Allah.” Komunikasi antara Allah dan manusia dipandang sebagai komunikasi timbal balik, dengan Allah berbicara dan manusia merespons. Dengan kata lain, teologi ekologi baru muncul setelah krisis ekologi mulai menyebar (Borrong, 2005, 134-135; Nainggolan, 2020: 1-21).

METODE PENELITIAN

Perlu diketahui bahwa peneliti menggunakan metode penelitian, yang umumnya disebut penelitian kepustakaan. Adapun definisi mengenai penelitian kepustakaan ini yaitu:

Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sederhananya, penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Kumala Sari, 2021, 62). Hal ini dilakukan secara sistematis guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data. Dalam hal ini perlu dilakukan beberapa langkah oleh peneliti yakni: Menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kemudian, menyusun bibliografi keria, bibliografi catatan mengenal bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara manusia dan alam juga tidak harmonis. Penyebab dari semua ini adalah ketidakmampuan manusia untuk mengatur kepentingan dan keinginannya dengan baik. Egoisme manusia yang meledak-ledak dan tak terkendali terbungkus rapi dalam kemasam pemahaman bahwa alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia semata. Manusia tidak pernah mempertanyakan apakah Tuhan berkepentingan untuk menciptakan manusia untuk kebutuhan alam semesta atau tidak. Kata-kata oikumen yang didengungkan oleh manusia dipahami dalam relasi antar manusia hanya sebatas relasi antara manusia dengan manusia. Hubungan antara manusia dengan manusia di luar Gereja, apalagi hubungan dengan alam dan ciptaan lainnya, seringkali dipahami berada di luar pengertian oikumene itu sendiri. Di sisi lain, dalam pengertian harfiah, oikumene adalah dunia tempat kita hidup.

Pertanyaan yang dapat penulis ajukan kembali adalah siapa atau apa yang memenuhi syarat dan layak untuk menghuni ruang dunia ini? Manusia dan semua makhluk memiliki hak untuk menempati dan layak untuk hidup di dunia ini, dan cara kita hidup di dunia ini adalah sama dalam sebuah ekosistem yang saling mendukung dan melengkapi. Lapisan manusia yang melebihi semua makhluk ciptaan Tuhan lainnya justru disalahpahami oleh manusia yang menganggap dirinya sebagai penguasa absolut atas seluruh alam semesta.

Tidak heran jika manusia masih menunjukkan sikap arogan terhadap alam. Tanpa penghormatan yang tepat terhadap alam dan esensinya, manusia memanipulasi alam berdasarkan teologi antroposentris. Seluruh alam adalah untuk manusia saja. Ini adalah kenafian dalam pikiran manusia religius yang harus dipatahkan (Wikidianrko, 2011, 56-58).

Krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia saat ini merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan yang tidak dilandasi oleh kesadaran etis, moral, dan spiritual keagamaan yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, krisis ekologi yang dihadapi umat manusia sesungguhnya berakar dari krisis etika, moral dan spiritual keagamaan umat manusia. Rasa eksistensi kehidupan manusia yang juga dimungkinkan oleh ketersediaan sumber daya alam ciptaan Tuhan, pada kenyataannya tergerus oleh egoisme manusia yang mengeruk atau memperkerjakan lingkungan alam tanpa hati nurani. Manusia telah melakukan ketidakadilan yang sangat mencekik eksistensinya tanpa menyadari bahwa dirinya diciptakan atau diciptakan untuk bertanggung jawab (adil) terhadap hal-hal lain yang merupakan ciptaan Tuhan. Tanggung jawab untuk memperjuangkan keselamatan alam semesta telah diberikan kepada manusia oleh Sang Pencipta. Melalui alam, Tuhan telah memberikan apa yang dibutuhkan manusia untuk dinikmati. Namun ketika manusia puas mengambil apa yang ada di alam, ia juga mengambil apa yang seharusnya menjadi hakikat alam itu sendiri, yaitu kehidupan (Wikidianrko, 2011, 61).

Perspektif Ekoteologi dan Pertautan Terhadap Gereja

Perlu dicatat bahwa dalam konteks teologi ekologi dalam gereja Indonesia, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fakta degradasi lingkungan hidup di Indonesia, yaitu: penggundulan hutan akibat eksploitasi sumber daya alam (hasil hutan, tambang, dan sebagainya) sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi; pencemaran lahan pertanian, sungai, danau, dan air laut oleh bahan-bahan kimia seperti pestisida, limbah industri dan pupuk; penggunaan bahan bakar fosil dan zat-zat berklorin dalam industri, transportasi, dan konsumsi; polusi udara dan masalah kependudukan terkait dengan penggunaan bahan bakar fosil dan zat-zat berklorin dalam industri, transportasi, dan konsumsi. Polusi udara dan masalah kependudukan yang berkaitan

dengan penggunaan bahan bakar fosil dan zat-zat yang mengandung klorin dalam industri, transportasi dan konsumsi. Kedua, tema-tema dan topik-topik teologis yang menjadi acuan teologi ekologi adalah tema-tema utama dari teologi biblika: teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi penebusan dan eskatologi, dan juga peran khusus manusia di dalam alam serta teologi antropologi. Ketiga, pendekatan terhadap teologi ekologi, yaitu antroposentrisme, ekosentrisme, dan teosentrisme (Borrong, 2005, 165).

Secara umum, Gereja perlu memberikan respons teologis institusional terhadap krisis ekologi dan sikap teologis terhadap krisis ekologi yang dapat diklasifikasikan sebagai praksis teologis. Respons institusional ini mencakup refleksi teologis-alkitabiah dan tinjauan pastoral atas dasar doktrinal, liturgis, dan yang terbaru, dasar-dasar teologis semata. Sebuah respon yang menarik cenderung mempromosikan pendekatan teologis kontekstual terhadap isu-isu lingkungan dengan mengedepankan kearifan lokal sebagai sebuah cara berteologi kontekstual yang juga menysasar isu-isu lingkungan. Penelitian teologi tentang lingkungan hidup haruslah merupakan penelitian yang tidak hanya merupakan respons terhadap krisis ekologi, apalagi respons terhadap kritik bahwa teologi Kristen tidak ekologis. Penelitian teologi lingkungan haruslah merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk berteologi dalam konteks lingkungan, atau teologi lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wacana teologis. Hal ini haruslah merupakan sebuah upaya yang proaktif, bukan hanya reaktif. Upaya berteologi yang hanya bersifat reaktif akan menghasilkan teologi yang dangkal, yang isinya hanya menjawab kritik dan kecaman, dan bahkan mengutuk teologi Kristen sebagai teologi yang gagal mencegah perusakan dan eksploitasi lingkungan. Menurut para ahli ekologi, saat ini ada dua pendekatan terhadap teologi dalam konteks lingkungan hidup: pendekatan yang termotivasi secara spiritual dan pendekatan yang termotivasi secara ekologis. Motivasi spiritual dimulai dengan studi tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan dunia ciptaan. Di sisi lain, motivasi ekologis dimulai dengan studi tentang alam dan hubungannya dengan manusia dan Allah (Fritsch, 1922, 43-44).

Menguak Sikap Antroposentri: Akar Permasalahan

Menurut para ahli, pandangan dunia antroposentrisme terletak pada inti dari elemen manusia yang merusak lingkungan alam dan ekosistem secara lokal, nasional, dan internasional. Menurut paradigma antroposentrisme, manusia merupakan realitas dan orientasi nilai yang paling besar. Pada akhirnya, bagaimana manusia memaknai, menilai, berperilaku, dan berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya (yaitu alam) semata-mata ditentukan oleh diri dan kepentingannya sendiri. Dalam semua keputusan, termasuk yang memengaruhi masa depan makhluk lain, manusia diangkat menjadi subjek mutlak (Berry, 2009, 30). Paradigma antroposentris memiliki tiga kelemahan utama. Pertama, paradigma antroposentris hanya menekankan manusia sebagai makhluk sosial dan bukan sebagai makhluk ekologis yang identitasnya dibentuk oleh alam. Kedua, dalam paradigma ini, etika hanya berlaku untuk komunitas sosial manusia. Dalam hal ini, etika tidak berlaku untuk ciptaan lainnya. Akibatnya, alam semesta dipandang hanya sebagai alat di tangan manusia, tanpa hak intrinsik untuk dihormati secara etis. Ketiga, paradigma antroposentris diperkuat oleh paradigma ilmu pengetahuan, yang terutama dicirikan oleh reduksionisme mekanistik. Dalam paradigma ini, terdapat pemisahan yang tegas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subjek, antara fakta dan nilai. Di sini kita dapat melihat hubungan antara paradigma antroposentris dengan isu keadilan. Menurut K. Abraham, keadilan diwujudkan dalam hubungan yang intim. Perlu dicatat bahwa hubungan yang tidak setara dan pola-pola dominasi adalah tidak adil. Logika antroposentrisme mendorong terbentuknya relasi yang timpang antara manusia dengan alam dan dominasi bahkan eksploitasi alam oleh manusia untuk kepentingan manusia. Dalam konteks ini, ketidakadilan ekologis muncul. Hal ini disebabkan karena manusia tidak memahami kapasitas timbal balik dari seluruh anggota komunitas ekologis untuk berfungsi dengan baik dalam ekosistem global (Abraham, 1993, 9).

Dalam situasi seperti ini, hubungan antara bumi dan manusia menjadi isu utama. Memperbaiki paradigma alam, termasuk hubungan antara manusia dengan alam, dapat membuat hubungan sosial manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhan yang disembahnya menjadi lebih dinamis. Hal ini bukan berarti menafikan krisis yang melanda hubungan sosial dan spiritual yang dialami umat manusia, tetapi mengingat

parahnya krisis ekologi saat ini, pilihan keberpihakan menjadi penting. Kehidupan manusia bergantung pada Tuhan melalui alam semesta. Jika ekosistem alam semesta dan bumi tercemar dan dihancurkan secara masif dan intensif, kehidupan semua makhluk hidup akan terancam. Oleh karena itu, paradigma anti-geosentris yang bersahabat dengan paradigma reduksionisme mekanistik harus ditransformasikan agar bumi, alam semesta, dan segala isinya dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan keseluruhannya sebagai suatu ekosistem yang bagian-bagiannya saling terkait dan bergantung satu sama lain (McFaque, 1993, 163-164).

Ekoteologi Dalam Upaya Gereja

Gereja berkewajiban untuk merumuskan secara konseptual responnya sebagai konteks pertaruhannya dalam menghadapi realitas kerusakan lingkungan ekologis yang semakin parah. Atas dasar teologi ekologi yang dikembangkan, Gereja perlu memahami dan mengakui tempat yang sama antara manusia dan alam semesta dalam karya penciptaan dan penebusan Allah. Namun, perlu diakui bahwa paradigma antroposentris masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang akan sifat dan hubungan antara manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi paradigma teologis yang melampaui antroposentrisme. Dengan melihat alam semesta memiliki tiga kecenderungan yang ditemukan dalam seluruh proses penciptaan: diferensiasi, interioritas/subjektivitas, dan relasionalitas/komunalitas. Kecenderungan terhadap diferensiasi memungkinkan setiap ciptaan memiliki eksistensi yang unik. Keunikan tersebut menekankan nilai intrinsik dari setiap ciptaan, sementara keunikan kontribusinya terhadap sistem ekologi menunjukkan nilai instrumentalnya. Kedua nilai tersebut unik untuk setiap ciptaan dan oleh karena itu harus diakui dan dihormati. Kecenderungan ke arah interioritas menunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki struktur internalnya sendiri, kecerdasannya sendiri, spontanitas batinnya sendiri, suaranya sendiri, dan kemampuan uniknya sendiri untuk mengatur dirinya sendiri dan berhubungan dengan sesama makhluk lain di alam semesta. Oleh karena itu, setiap makhluk memiliki hak untuk hidup, mengatur dirinya sendiri, dan berkembang dalam sebuah ekosistem yang lengkap (Keraf, 2006, 34-35).

Penting untuk dicatat bahwa metafora “Tubuh Kristus” yang terdapat dalam Kolose 1:15-20, yang merupakan inti dari nyanyian pujian ini, mencerminkan prinsip ekosistem kosmik yang dimaksud. Dimensi keutuhan ciptaan sebagai 'satu tubuh' (komunitas) memiliki peran penting, demikian pula dimensi keragaman seluruh elemen dan aspek ciptaan di alam semesta ini sebagai “anggota-anggota tubuh” (komunitas). Kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat lokal dalam konteks kehancuran ekologi saat ini menjadi salah satu penyebab mengapa mereka melakukan pembalakan liar dan penangkapan ikan secara ilegal yang difasilitasi oleh para pemilik modal, serta merusak ekosistem hutan sebagai bioregion. Demikian pula dengan rusaknya bioregion pesisir, laut, hutan, dan daratan yang berdampak pada berkurangnya sumber-sumber penghidupan masyarakat lokal yang berasal dari bioregion-bioregion tersebut. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa kesejahteraan planet ini merupakan prasyarat bagi kesejahteraan anggota masyarakat. Penderitaan satu anggota menjadi penderitaan anggota lainnya. Dalam situasi ini, Gereja membutuhkan simpati dan solidaritas di antara anggota komunitas gereja agar kehidupan dan kesejahteraan setiap anggota komunitas terjamin (Rarmussen, 2010, 48).

Ekoteologi Dalam Ekofemins

Secara etimologis, ekofeminisme ialah suatu gabungan dari dua kata: eco dan feminis. Eco berasal dari kata Yunani oikos, yang berarti tempat tinggal. Feminis berarti esensi perempuan dan isme berarti paham. Dengan kata lain, ekofeminisme merupakan gabungan dari ekologi yang membahas tentang lingkungan dan feminisme yang berarti gerakan kesetaraan gender, dan lahir dari gerakan perempuan feminis pada tahun 1970an dan 1980an serta dampak krisis lingkungan. Secara terminologi, ekofeminisme adalah sebuah gagasan tentang keadilan bagi perempuan dan alam. Hal ini dikarenakan masalah krisis ekologi berasal dari dominasi patriarki dan dominasi alam, dan perempuan serta masalah ekologi saling terkait dalam berbagai aspek. Ekofeminisme adalah pandangan dunia yang tidak melibatkan dominasi eksploitatif dalam praktiknya. Dengan kata lain, dominasi patriarki dan dominasi manusia atas alam. Dengan cara ini, baik alam maupun perempuan tidak dieksploitasi (Candraningrum, 2013, 33-34). Francois d'Eaubonne pertama kali membahas hal ini dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mart* (Feminisme atau

Kematian) pada tahun 1974. Untuk menyelamatkan planet ini, wanita Prancis ini mengajak para wanita lain untuk meluncurkan revolusi ekologi. Gerakan ini diharapkan dapat merevitalisasi ikatan antara laki-laki dan perempuan dan antara manusia dan alam. Hal ini menjadi tantangan bagi gerakan sosial yang terlalu menekankan antroposentrisme, seperti gerakan perempuan. Gerakan feminis terlihat bersuara lantang menentang struktur masyarakat yang androsentris, namun tidak cukup lantang menentang degradasi lingkungan (Candraningrum, 2013, 4). Vandana Shiva, seorang ekofeminis dan ilmuwan nuklir India, juga menyatakan hal yang sama. Dia mengklaim bahwa perjuangan feminis mendukung upaya untuk melestarikan lingkungan. Menurutnya, struktur patriarki yang menindas perempuan adalah penyebabnya. Untuk menjaga lingkungan dan memastikan kehidupan manusia, perempuan harus bersuara. Menariknya, seperti yang disoroti oleh Shiva, perempuan India juga menghadapi tantangan dalam melindungi hutan dan tanah serta menentang ideologi Barat yang memandang lingkungan sebagai sumber daya untuk dieksploitasi (Sessions, 1995, 33).

Para pemimpin di bidang ini termasuk Rosemary Radford Rouser, Ivone Guevara, Vandana Shiva, Susan Griffin, Alice Walker, Starhawk, Sally McFague Louisa Teisch, Soon-I Lee Park, Paula Gunn Allen, Monica Shue Greta Gard, Karen Warren, Andy Smith, dan lain-lain. Krisis dan kehancuran bumi adalah menurunnya potensi bumi yang disebabkan oleh eksploitasi tanpa henti oleh sistem ekonomi kapitalis di bawah kendali sistem besar patriarki. Dalam sistem patriarki, perempuan dan bumi adalah objek yang layak untuk dieksploitasi, di mana terjadi dominasi-dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Ekofeminisme adalah gerakan sosial yang unik dan memiliki ideologi yang kuat untuk menentang pertumbuhan ekonomi yang tidak ramah lingkungan. Misalnya, penebangan pohon secara terus menerus tanpa penanaman kembali, pengerukan tambang batu bara secara terus menerus dan beberapa sumber daya alam tak terbarukan lainnya. Selain itu, ekofeminisme bukan hanya sebuah filosofi dan ideologi ekofeminisme, namun telah melahirkan gerakan sosial yang semakin banyak dan berkembang terkait dengan situasi lingkungan yang semakin memburuk (Candraningrum, 2013, 5). Para filsuf ekofeminis berpendapat bahwa dualisme nilai adalah ide mendasar di balik dominasi atas alam dan

perempuan. Tujuan dari feminisme dan etika lingkungan adalah untuk meruntuhkan dan memperjelas dualisme ini dan merumuskan kembali asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya; dengan kata lain, kedua kelompok ini ingin menciptakan pandangan dunia yang bebas dari perilaku patriarki. Ekofeminisme yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berpotensi untuk menjaga stabilitas lingkungan (Candraningrum, 2013, 8).

Dalam bukunya yang berjudul *Ecofeminist Nature: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*, Noël Sturgeon mengutip ekofeminis Amerika Serikat, Ynestra King, yang menyebut ekofeminisme sebagai gelombang ketiga dari gerakan perempuan yang sangat besar dan vital yang dapat dibandingkan dengan gelombang pertama (abad ke-19) dan gelombang kedua (1960-1970). Sturgeon bahkan menyebut ekofeminisme sebagai gerakan yang memperkuat hubungan antara feminis dan pencinta lingkungan. Teori-teori yang membahas ideologi ketidakadilan tentang gender, rasisme, dan kerusakan lingkungan dikembangkan oleh ekofeminisme. Kemudian, dengan berbagai tantangan dan isu yang ada, ekofeminisme pun terbentuk (Sturgeon, 1997, 23-24). Berbicara dari sudut pandang wanita Asia, Gnanadason mengingatkan kita bahwa teori feminis berakar pada pengalaman penderitaan dan pengasingan wanita. Selain itu, teori ini muncul dari sebuah gerakan perempuan yang berjuang untuk bertahan hidup. Perempuan bangkit melawan sistem ketidakadilan dan memperjuangkan hidup mereka. Dalam hal ini, feminisme tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk memahami ketidakadilan yang sistematis. Dengan demikian, menurutnya, gerakan ekofeminis yang muncul dari gerakan feminisme menekankan bahwa gerakan ini bukan hanya bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga ekspresi diri perempuan yang merindukan dunia yang adil. Kepedulian perempuan terhadap alam terutama berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Sebagai bagian dari alam, perempuan terpanggil untuk melindungi alam secara keseluruhan. Perempuan sering menjadi korban ketidakadilan masyarakat patriarki dan kini juga menjadi korban perusakan alam. Rosemary Radford Luther berpendapat bahwa teologi harus mempertanyakan hirarki manusia atas alam. Teologi harus menantang mereka yang memperlakukan makhluk non-manusia sebagai milik mereka dan oleh karena itu merasa

berhak untuk mengeksploitasinya secara bebas. Teologi harus menutupi dominasi struktur sosial laki-laki atas perempuan dan pemilik modal atas pekerja (Ruether, 1993, 85).

McFague, di sisi lain, melihat dominasi manusia atas alam dipengaruhi oleh paradigma Barat tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Model untuk memahami manusia, dunia, dan Tuhan adalah subjek versus objek. McFague berpendapat bahwa model subjek-objek ini harus diubah menjadi subjek-objek. Model subjek-objek menjadikan manusia sebagai subjek atau penguasa dan alam sebagai objek atau yang dikuasai. Bagi McFague, model subjek-objek lebih unggul karena semua ciptaan bersifat relasional sejak awal. Ada hubungan yang saling tergantung dan saling ketergantungan di antara makhluk-makhluk. Semua adalah subjek ekologis yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain dalam berbagai cara. Lebih jauh lagi, model subjek-subjek ini menuntun seluruh ciptaan (terutama manusia) kepada hubungan yang lebih manusiawi dan sehat. Terakhir, model subjek-subjek ini konsisten dengan pandangan Alkitab, mulai dari penciptaan, yang disebut Allah "sangat baik", hingga kasih Yesus kepada orang-orang berdosa dan terbuang (McFague, 1997, 85).

Gereja Bermisi Ekoteologi

Misi seperti apa yang dapat dilakukan Gereja dalam konteks lingkungan ekologis yang semakin memburuk saat ini? Pertama, perlu dipahami bahwa dalam gagasan Gereja sebagai komunitas ekologis kosmologis, seluruh ciptaan dipahami sebagai subjek yang memiliki fungsi dan peran yang beragam dan setara dalam komunitas. Dengan demikian, lingkungan ekologis tidak lagi dilihat sebagai objek misi, tetapi sebagai subjek dalam misi Gereja. Sebagai subjek dalam misi Gereja, ruang dan bumi memiliki suara dan hak untuk berbicara dan didengar oleh semua anggota komunitas. Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh Gereja. Pertama adalah mengubah paradigma berpikir dari antroposentrisme menjadi paradigma ekologis. Hal ini dapat dilakukan secara terencana dan sistematis, misalnya dengan mengevaluasi secara kritis dan mendefinisikan ulang dokumen-dokumen resmi Gereja: misalnya Kitab Suci, Tata Gereja, Liturgi Gereja, dan lain-lain. Hal ini juga dapat dilakukan melalui materi pembinaan rutin, materi pelatihan untuk pemimpin

gereja dan jemaat awam, serta materi kurikulum pendidikan formal gereja (sekolah minggu dan katekisasi). Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan paradigma tidak hanya berakar pada kosmologi yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah dan tradisi Kristiani, tetapi juga pada budaya lokal. Dari perubahan paradigma ini, diharapkan seluruh pelayan dan anggota Gereja mencapai tingkat kesadaran ekologis yang tinggi yang disebut *ecoliteracy*, membentuk sikap dan perilaku yang disebut *ecotopia*: sikap harmoni dengan bumi dan mempraktekkan ekosofi: sikap kearifan terhadap bumi (Drummond, 2008, 39-40; Nainggolan, Et.al. 2023:97-106).

Kedua, perubahan paradigma tersebut harus dibarengi dengan pembentukan spiritualitas ekologis sebagai kekuatan batin manusia untuk mewujudkan sikap dan tindakan yang mendukung keadilan bagi bumi dan alam semesta. Spiritualitas ini muncul dari nilai-nilai keutuhan dan keberagaman (imanensi) ciptaan, kesetaraan dan kemitraan antar makhluk. Pengembangan spiritualitas ekologis dapat dimulai dengan membiasakan diri untuk mengagumi keindahan, keragaman, dan kelimpahan sumber daya alam yang dimiliki bumi dan alam semesta. Hal yang tidak kalah penting adalah empati dan solidaritas terhadap sesama makhluk yang mengalami kerusakan, penderitaan, dan kepunahan, termasuk kaum miskin dan alam semesta, serta anggota masyarakat yang menderita dan terpinggirkan. Semua yang dialami di alam semesta ini bukan hanya sebuah realitas fisik material, tetapi merupakan sumber yang melaluinya kita mengenal Allah melalui Kristus sebagai *eikon/media* pewayhuan ilahi (Berry, 2009, 33-35).

KESIMPULAN

Krisis lingkungan merupakan masalah serius ketika alam sering dilihat sebagai objek dan dilihat sebagai suatu hal yang berada di bawah manusia. Sehingga muncul pula paradigma atau paham antroposentris dalam mengeksploitasi alam. Dari kajian ini peneliti menyimpulkan bahwa, karena sikap angkuh dan egosentris manusia, maka ia merusak alam dengan sengaja karena kesadaran paham antroposentris. Sehingga alam sering menjadi sarana dalam manusia meluapkan sikap dominasinya. Maka dari hal ini, memberikan makna bahwa rusaknya relasi manusia dengan alam (sama-sama ciptaan Allah). hadirnya ekoteologi memberikan pemaknaan mendalam bagaimana manusia menjalankan tugas dan tanggung

jawab yang diberikan Allah kepada manusia pada saat mereka diciptakan. Yakni dengan menjaga dan mengusahakan serta mengola alam dengan baik. Akan tetapi hal tersebut masih dilanggar karena paham antroposentris. Dengan hal ini, gereja masa kini harus hadir dalam meluruskan paham keliru tersebut dalam upayanya untuk tata pelayanan dan dokumen-dokumen gereja. Mentransformasi pemikiran dan tingkah laku mengarah pada sikap jemaat yang peduli pada alam dan peka terhadap ekologi sebagai bentuk mengekspresikan kepedulian Allah pada semua ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, K. C. (1993). *A Theological Response to Ecological Crisis*, Bangalore: Theological Forum.
- Berry, T. (2009). *The Christian Future and the Fate of Earth*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Borrong, R. (2005). *Environmental Ethics and Ecological Theology*, Amsterdam: Universiteit.
- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Drummond, C. (2008). *EcoTheology*, London: Longman & Todd.
- Fritsch, A. (1992). *Down to Earth Spirituality*, Kansas City: Sheed & Ward.
- George Sessions. (1995). *Deep Ecology for the Twenty-First Century*, Boston: NY Shambhala.
- Keraf, A. Sony. (2006). *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- McFague, S. (1997), *Natural Christians: How We Should Love Nature*, London: SCM Press.
- McFague, Sallie. (1993). *The Body of God, An Ecological Theology*, Minneapolis: Fortress Press

Pambelum, 2(2), 51–65.

Nainggolan, Alon Mandimpu (2020). Pemuda dan Pendidikan Lingkungan dari Perspektif Kristen. *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, Volume 17 Nomor 1, 1-21. <https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/38>. <https://doi.org/10.37196/tp.v17i1.38>.

Nainggolan, A. M., Tendean, J. E. ., Kasiahe, O. ., & Heydemans, N. A. (2023). Kontribusi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Eben Haezer Buntong dalam Menangani Krisis Ekologi di Tateli. *Tumou Tou* , 10 (1), 97-106. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1503>. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1503>.

Rarmussen, L. (2010). *Komunitas Bumi; Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ruether, R. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, Boston, MA: Beacon Press

Sari, Kumala. 2021. “*Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia*”, *Jurnal: Borneo Humaniora* 3, no. 2.

Sturgeon. (1997). *Ecofeminist Nature: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*, New York: Routledge.

Wikidianrko, Budi. (2011). *Membumikan Etika Lingkungan*, Yogyakarta: Kanisius.